

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik

Kecakapan motorik atau kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja saraf motorik, yang dilakukan oleh syaraf pusat untuk melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut terjadi karena adanya kerja saraf yang sistematis. Alat indra menerima rangsangan, kemudian diteruskan melalui saraf sensoris ke saraf pusat (otak) untuk diolah, dan hasilnya dibawa oleh saraf motorik untuk memberikan reaksi dalam bentuk gerakan-gerakan.¹ Rangkaian kerja antar saraf yang terkoordinasi merupakan suatu kegiatan yang dinamakan gerak psikomotorik.

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.² Menurut Reber (1988), keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya, orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil.³ Keterampilan motorik atau psikomotorik

¹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 232.

²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 58.

³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Rajawali Pers, Jakarta, Cetakan ke-13, 2013, hlm. 121.

tidak hanya berupa gerak-gerak yang tersusun rapi saja tetapi juga didasari dengan aspek kognitif yang berkaitan dengan mental.

Keterampilan motorik (*perceptual motor skill*) adalah serangkaian gerakan otot untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil. Gerakan-gerakan otot dikoordinasikan oleh persepsi kita terhadap peristiwa-peristiwa sekitar kita. Keterampilan memiliki tiga karakteristik, yakni menunjukkan rangkaian (*a chain*) respon motorik, melibatkan koordinasi gerakan tangan dan mata, dan mengorganisasi rangkaian respons menjadi pola-pola respons yang kompleks.⁴ Dikatakan keterampilan atau psikomotor adalah bukan hanya Bergeraknya suatu otot saja namun juga didasari dengan suatu keterampilan yang terkoordinasi.

Belajar keterampilan, terutama keterampilan yang kompleks, dilakukan melalui tiga tahap: kognitif, fiksasi, dan otonom. Tahap kognitif, siswa berusaha mengintelektualkan keterampilan yang akan dilaksanakan. Guru dan siswa mengkaji keterampilan dan memverbalikan apa yang sedang dipelajari. Guru menentukan apa yang akan dilakukan, prosedur yang akan ditempuh, dan memberi informasi tentang kekeliruan yang terjadi pada tahap ini. Pada tahap fiksasi, pola-pola tingkah laku yang betul dilatih sampai tidak terjadi lagi kekeliruan. Pada tingkat yang paling mendasar siswa belajar merangkaiakan unit-unit rangkaian dasar, dan selanjutnya ia belajar mengorganisasi rangkaian-rangkaian menjadi suatu pola menyeluruh (*overall*). Pada tahap otonom terdapat peningkatan kecepatan melakukan keterampilan-keterampilan yang berdaya guna untuk memperbaiki kecermatan dimana tak terjadi lagi kekeliruan.⁵ Bukan hanya membutuhkan keterampilan yang dikordinasikan tetapi dalam hal gerak psikomotor juga terdapat suatu tahapan dimana bisa dikatakan gerakan tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Domain psikomotorik merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan siswa. Dalam pengembangannya pendidikan psikomotorik di samping mencakup proses yang menggerakkan otot, juga telah berkembang dengan pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan hidup.⁶ Aspek kognitif dalam hal kemampuan

⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2010, hlm. 138.

⁵Oemar Hamalik, Tiga Tahap Belajar Keterampilan; Kognisi, Fiksasi, dan Otonom, *Ibid*, hlm. 139-140.

⁶Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, PT Bumi Aksara, Cet. ke-8, Jakarta, 2015, hlm. 76.

psikomotor juga mempunyai pengaruh sebagai pengetahuan awal tentang bagaimana gerakan yang benar dan sesuai.

Perilaku psikomotorik merupakan perilaku yang menyangkut aspek keterampilan atau gerakan. Rumusan kompetensi mencakup perilaku ranah psikomotor yang dilakukan berdasarkan pemahaman kognitif dan dilakukan dengan perilaku afektif yang sesuai.⁷ Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Dari uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan psikomotorik peserta didik adalah kemampuan bertindak dengan menggunakan otot-otot yang dikoordinasi oleh saraf motorik untuk menyelesaikan suatu perintah setelah menerima pengalaman belajar tertentu untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil.

b. Hasil Belajar Psikomotorik Peserta Didik

Hasil belajar ranah psikomotorik adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah murid menerima pengalaman belajar tertentu; namun yang perlu diingat ialah bahwa keterampilan dalam menghafal suatu bahan pengajaran bukanlah termasuk hasil-hasil psikomotor, melainkan termasuk hasil belajar kognitif, yaitu kemampuan mengingat kembali (*recall*).⁸ Jadi, seorang peserta didik dikatakan telah berhasil mencapai ranah psikomotor ketika dia telah mampu mempraktekkan dari apa yang telah ia terima dari kegiatan belajar mengajar berupa gerakan-gerakan yang terkoordinasi oleh kerja saraf.

Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan sesuatu atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah

⁷Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 52.

⁸Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, UIN MALIKI PRESS, Malang, 2014, hlm. 9.

afektifnya.⁹ Jadi hasil belajar psikomotorik dapat dikatakan berhasil jika telah ada kelanjutan dari aspek kognitif dan afektif.

Hasil belajar psikomotori yaitu berupa kemampuan gerak tertentu. Kemampuan gerak ini juga bertingkat mulai dari gerak sederhana yang mungkin dilakukan secara refleks hingga gerak kompleks yang terbimbing hingga gerak kreativitas.¹⁰ Dalam asesmen psikomotor, tujuan pembelajaran disesuaikan dengan ranah psikomotorik. Melalui proses belajar diharapkan yang bisa terbentuk adalah gerak-gerak yang kompleks menurut suatu kaidah tertentu hingga gerak kreativitas.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Qur'an Surat Al-Maidah ayat 6 tentang suatu keterampilan atau gerakan yang termasuk dalam perilaku psikomotor yaitu aktivitas berupa langkah atau cara berwudlu. Mula-mula peserta didik menerima isi/materi tentang tata cara berwudlu, kemudian mereka meyakini bahwa suatu ibadah *mahdloh* harus dilakukan pada kondisi yang suci yaitu salah satunya dengan berwudlu, kemudian mereka mampu mempraktekkan bagaimana tata cara berwudlu yang sesuai dan benar dengan materi yang telah mereka terima.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ
مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا
طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ

⁹Anas Sudijono, Hasil Belajar Kognitif dan Afektif Mempengaruhi Hasil Belajar Psikomotor, *Op. Cit.*, hlm. 59.

¹⁰Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, Bandung, Alfabeta, hlm. 12.

عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرْجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Maidah 5:6)¹¹

Ayat tersebut menjelaskan adanya instruksi untuk melakukan kegiatan-kegiatan selangkah demi selangkah berupa gerakan-gerakan yang awal, semi rutin dan menjadi rutin. Ayat tersebut juga termasuk ke dalam materi pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk mempraktekkan langkah-langkah tentang sesuatu. Yaitu langkah-langkah berupa gerakan-gerakan yang membutuhkan kerja otot yang terkoordinasi dengan baik saat berwudlu (psikomotor).

R.H. Dave (1970) membagi tahapan hasil belajar ranah psikomotor menjadi lima tahap, yaitu imitasi (imitation), manipulasi (manipulation), presisi (precision), artikulasi (articulation), dan naturalisasi (naturalization). Penjelasan dan contohnya sesuai tabel berikut.¹²

Tabel 2.1 Tahapan Ranah Psikomotorik Menurut Dave

No	Kategori	Contoh dan kata kunci (kata kerja)
1	Imitasi Mengamati dan memolakan	Contoh: menyalin karya seni, melaksanakan suatu keterampilan

¹¹ Surat Al-Maaidah 5:6, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2013, hlm. 109.

¹² Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 211.

	perilaku seperti yang pernah dilakukan orang lain. Kinerja dapat berkualitas rendah.	sambil melihat demonstrasi Kata kunci: menyalin meniru, mengikuti, mengulangi, menduplikasikan, memproduksi, melacak.
2	Manipulasi Mampu melaksanakan tindakan tertentu dengan mengingat atau mengikuti perintah/prosedur.	Contoh: mampu melakukan keterampilannya sendiri setelah membaca suatu pelajaran atau memperoleh pelajaran. Mengikuti perintah untuk membangun model. Kata kunci: bertindak, melaksanakan, melakukan.
3	Presisi Menghaluskan, menjadi lebih tepat. Melakukan suatu keterampilan dengan ketepatan yang tinggi.	Contoh: mengerjakan dan mengerjakan ulang sesuatu. Melaksanakan keterampilan atau suatu tugas dengan tanpa bantuan. Mendemonstrasikan suatu tugas di hadapan pemula. Kata kunci: mengalibrasi, mendemonstrasikan, menguasai, menyempurnakan.
4	Artikulasi Mengoordinasikan dan mengadaptasikan sederetan kegiatan untuk meraih keselarasan dan konsistensi internal.	Contoh: mengombinasikan sederetan keterampilan untuk menghasilkan suatu video yang melibatkan musik, drama, warna, suara, dan lain-lain. Katakunci: mengadaptasikan, mengonstruksikan, menciptakan, memodifikasikan.
5	Naturalisasi Menguasai kinerja tingkat tinggi sehingga terjadi alamiah tanpa harus berpikir lebih jauh tentang hal tersebut.	Contoh: manuver sebuah mobil dalam suatu area parkir yang sudah penuh. Kata kunci: merancang, mengembangkan.

Taksonomi domain atau ranah psikomotorik dikemukakan pula oleh Anita Harrow (1972). Menurut Harrow kebanyakan para guru tidak dapat mencapai 100 dari tujuan yang dirumuskan

kecuali hanya berharap bahwa keterampilan yang dicapai siswanya akan sangat mendukung mempelajari keterampilan lanjutan atau gerakan-gerakan yang lebih kompleks sifatnya. Taksonomi psikomotik yang dikemukakan oleh Harrow terdiri atas enam tataran yaitu, sebagai berikut¹³:

- 1) Gerakan refleks, yaitu respons gerakan yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir.
- 2) Gerakan dasar yaitu gerakan-gerakan yang menuntun kepada keterampilan yang sifatnya kompleks.
- 3) Kemampuan perseptual (*perceptual abilities*) yaitu kombinasi dari kemampuan kognitif dan gerakan.
- 4) Kemampuan fisik (*physical ability*) yaitu kemampuan yang diperlukan.
- 5) Gerakan keterampilan (*skilled movements*) yaitu gerakan yang memerlukan belajar, misalnya keterampilan dalam olahraga, menari dan rekreasi.
- 6) Komunikasi nondiskursif (*nondiscursive communication*) yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan.

Aspek psikomotorik manusia pada dasarnya merupakan aspek keterampilan dalam mempraktekkan sebuah konsep yang telah dipahami dan dihayati. Menurut Simpson, bahwa aspek psikomotor manusia ini terdiri dari tujuan perilaku sebagai berikut:

1. Persepsi. Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan memilah-milah (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas, serta menyadari adanya perbedaan. Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.¹⁴ Persepsi merupakan kemampuan seseorang dalam memandang sesuatu yang dipermasalahkan. Persepsi pada dasarnya hanya akan dimiliki oleh seseorang sesuai dengan sikapnya. Kesadaran, kemampuan menggunakan ingatan untuk memandu kegiatan fisik. Kemampuan untuk menggunakan isyarat indra untuk memandu aktivitas motorik.
2. Kesiapan. Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan menempatkan diri dalam keadaan di mana akan terjadi sesuatu gerakan atau rangkaian tindakan yang

¹³Shaleh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 61.

¹⁴W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Sketsa, 2014, Yogyakarta, hlm. 287.

mencakup jasmani dan rohani. Kesiapan berhubungan dengan kesediaan seseorang untuk melatih diri tentang keterampilan tertentu yang direfleksikan dengan perilaku-perilaku khusus. Mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan mental, fisik, dan emosi. Kesiapan seorang pelajar untuk bertindak. Kadang-kadang disebut sebagai mindset.

3. Gerak Terbimbing. Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan sesuai dengan contoh, atau gerakan penerimaan.
4. Gerak Terbiasa. Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan tanpa diberikan contoh terlebih dahulu.
5. Gerakan Kompleks. Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan atau keteampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat.
6. Penyesuaian Pola Gerakan. Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku.¹⁵ Berdasarkan keterangan di atas, terlihat bahwa dasarnya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan keterampilan, yaitu keterampilan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi, yang dilanjutkan dengan keterampilan menerima, berpartisipasi, mengorganisasi dan membentuk pola hidup, serta dilanjutkan dengan kemampuan mempersepsi, mempersiapkan diri, melakukan gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan menghasilkan kreativitas baru.

Berbagai keterampilan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor tersebut pada intinya adalah merupakan pelaksanaan dari berbagai potensi manusia sebagai makhluk yang dapat berpikir, belajar, berbudaya, dan berkreasi sebagaimana tersebut di atas.

¹⁵Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 76-77.

Kemampuan manusia pada aspek keterampilan tersebut sesungguhnya, dapat dijumpai dalam isyarat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam hubungan ini sejalan dengan firman Allah SWT. sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(QS. An-Nahl 16:78).¹⁶

Pada ayat tersebut terdapat kata *al-sama'*(pendengaran) yang dapat diartikan aspek psikomotorik, karena pendengaran terkait dengan salah satu pancaindra manusia yang paling berperan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁷Alat indra menerima rangsangan, kemudian diteruskan melalui saraf sensoris ke saraf pusat (otak) untuk diolah, dan hasilnya dibawa oleh saraf motorik untuk memberikan reaksi dalam bentuk gerakan-gerakan.

Hasil belajar ranah psikomotorik dikemukakan oleh Simpson (1956) yang mengatakan bahwa hasil belajar ranah psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya. Jika hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif dengan materi tentang kedisiplinan menurut ajaran Islam sebagaimana telah dikemukakan pada pembicaraan terdahulu, maka wujud nyata

¹⁶ Surat An-Nahl 16:78, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2013, Hlm. 275.

¹⁷Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Prenadamedia Group, Jakarta, Cet. Ke-3, 2014, hlm. 51.

dari hasil belajar psikomotor yang merupakan kelanjutan hasil belajar kognitif dan afektif itu adalah:

- a) Peserta didik bertanya kepada guru pendidikan agama Islam tentang contoh-contoh kedisiplinan yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. para sahabat, para ulama' dan lain-lain
- b) Peserta didik mencari dan membaca buku-buku, majalah-majalah atau brosur-brosur, surat kabar dan lain-lain yang membahas tentang kedisiplinan
- c) Peserta didik dapat memberikan contoh-contoh kedisiplinan di sekolah, seperti datang ke sekolah sebelum pelajaran dimulai, tertib dalam mengenakan pakaian seragam sekolah, tertib dan tenang dalam mengikuti pelajaran, disiplin dalam mengikuti tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah, dan lain-lain
- d) Peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan di rumah, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam menjalankan ibadah shalat, ibadah puasa, disiplin dalam menjaga kebersihan rumah, pekarangan, saluran air dan lain-lain
- e) Peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan di tengah-tengah masyarakat, seperti menaati rambu-rambu lalu lintas, tidak kebut-kebutan, dengan sececa suka rela mau antri saat memberi karcis, dan lain-lain
- f) Peserta didik mengamalkan dengan konsekuen kedisiplinan dalam belajar, kedisiplinan dalam beribadah, kedisiplinan dalam menaati peraturan lalu lintas, dan sebagainya.¹⁸

Proses pembelajaran keterampilan, keselamatan kerja tidak boleh dilupakan, baik bagi peserta didik, bahan, maupun alat. Gerald B. Leighbody dan Donald M. Kidd dalam publikasinya berjudul *Methods of Teaching Shop and Technical Subject* (1966) menyatakan bahwa keselamatan kerja tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran psikomotor. Guru wajib menjelaskan keselamatan kerja kepada peserta didik dengan sejelas-jelasnya pada awal kegiatan pembelajaran.¹⁹ Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar psikomotor diukur baik dengan cara tes maupun non tes acuannya bertolak pada beberapa domain dari kemampuan psikomotorik tersebut.

c. Penilaian Aspek Psikomotorik pada Peserta Didik

Penilaian psikomotor dicirikan oleh adanya aktivitas fisik dan keterampilan kerja oleh peserta didik serta tidak memerlukan

¹⁸Anas Sudijono, Peserta Didik Mampu Mengamalkan Adalah Wujud Konkrit Aspek Psikomotor, *Op.Cit*, hlm. 57-59.

¹⁹Ismet Basuki dan Hariyanto, Keselamatan Kerja Menjadi Aspek Penting dalam Proses Praktek Psiomotor, *Op.Cit*, hlm. 217.

penggunaan kertas dan pensil/pena. Seperti yang dinyatakan oleh Bloom (1979), ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Peserta didik melaksanakan tugas tertentu yang memerlukan keterampilan, misal praktek pidato dalam tugas bahasa Indonesia, praktek sembahyang dalam pelajaran agama, praktek olahraga dalam pendidikan jasmani, praktek-praktek di laboratorium IPA, praktek menjahit, praktek memasak, dan lain sebagainya.

Kegiatan yang banyak berhubungan dengan ranah psikomotorik adalah praktik di aula/lapangan, di bengkel, di laboratorium. Dalam kegiatan-kegiatan praktik itu juga ada ranah kognitif dan afektifnya, tetapi hanya sedikit jika dibandingkan ranah psikomotoriknya. Dalam hubungan ini, guru melakukan pengamatan untuk menilai dan menentukan apakah siswa sudah terampil atau belum, jika memerlukan kerjasama kelompok dinilai keterampilan kerja sama siswa serta keterampilan serta keterampilan kepemimpinan siswa, dan lain sebagainya. Instrumen penilaian dapat berupa daftar cek, skala sikap, atau rubrik.²⁰

Menurut Ryan (1980) penilaian hasil belajar psikomotorik dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu, pertama melalui pengamatan langsung serta penilaian tingkah laku siswa selama proses belajar mengajar (praktek berlangsung). Kedua setelah proses belajar yaitu dengan cara memberikan tes kepada siswa untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ketiga beberapa waktu setelah proses belajar selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.²¹

Sedangkan menurut Leighbody dan Kidd juga menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar psikomotor meliputi:

- 1) Kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja
- 2) Kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan-pekerjaan
- 3) Kecepatan mengerjakan tugas

²⁰Ismet Basuki dan Hariyanto, Penilaian Ranah Psikomotor Dilakukan di Luar Kelas, *Op.Cit*, hlm. 209.

²¹Mimin Haryati, *Model dan Teknik Pada Satuan Pendidikan*, Referensi, Cet. Kedua, Jakarta, 2013, hlm. 27.

- 4) Keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau kriteria yang telah ditentukan. Jadi ada tiga kriteria hasil belajar psikomotorik yaitu dengan pengamatan langsung, saat proses belajar berlangsung, dan setelah pembelajaran selesai.

Pelaksanaan pengukuran hasil belajar psikomotorik, ada dua hal yang perlu dilakukan, yaitu membuat soal dan membuat perangkat instrumen untuk mengamati kinerja peserta didik. Soal untuk hasil belajar psikomotor dapat berupa lembar kerja, lembar tugas, perintah kerja, dan lembar eksperimen. Instrumen untuk mengamati kinerja peserta didik dapat berupa lembar observasi atau portofolio. Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk mengamati keberadaan suatu benda atau kemunculan aspek-aspek keterampilan yang diamati. Lembar observasi dapat berupa daftar cek atau skala penilaian.²² Dengan demikian penilaian hasil belajar psikomotorik atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses belajar (unjuk kerja) berlangsung dengan cara mengetes seperti didik atau bisa juga setelah proses belajar (unjuk kerja) selesai.

Tidak jauh berbeda dengan penilaian kognitif, penilaian psikomotor pun dimulai dengan pengukuran hasil belajar. Perbedaannya adalah pengukuran hasil belajar kognitif dilakukan dengan tes tertulis, sedangkan pengukuran hasil belajar psikomotorik dilakukan dengan menggunakan tes unjuk kerja, lembar tugas atau pengamatan.²³ Beberapa cara yang dilakukan untuk penilaian psikomotorik diantaranya tes kinerja, maupun pengamatan.

d. Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih

Menurut Singer (1972) mata ajar yang termasuk kelompok ajar psikomotorik adalah mata ajar yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik. Sedangkan menurut Manger (T.Th) berpendapat bahwa mata ajar yang

²²Ismet Basuki dan Hariyanto, Penilaian Hasil Belajar Psikomotor Mencakup Persiapan, Proses dan Produk, *Op.Cit*, hlm. 219.

²³Mimin Haryati, *Model dan Teknik Pada Satuan Pendidikan*, Referensi, Cet. Kedua, Jakarta, 2013, hlm. 27.

termasuk dalam kelompok mata ajar psikomotor adalah mata ajar yang mencakup gerakan fisik dan keterampilan tangan. Keterampilan tangan ini menunjuk pada tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau kumpulan tugas tertentu.²⁴ Wujud konkret dari aspek psikomotorik menurut para ahli adalah dengan adanya reaksi dari gerakan fisik.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk: 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.²⁵ Bahwa setiap materi yang ada harus mempunyai tujuan tertentu dalam pembelajaran.

²⁴Mimin Haryati, *Praktek dan Reaksi Fisik termasuk Jenis Materi Ajar Psikomotor*, *Op.Cit*, hlm. 26.

²⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Fikih*, Buku Guru, Kementrian Agama, Jakarta: 2014, hlm. 2.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Di samping itu ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa mengetahui arti, hakikat dan tujuan keterampilan tersebut.²⁶ Persepsi salah menilai esensi belajar, bahwasanya belajar bukan hanya unsur materi tetapi juga terdapat unsur praktis.

Seperti halnya yang telah dijelaskan oleh Ibnu Jauzi tentang manusia. Manusia itu terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan roh. Bagi Ibnu Jauzi perubahan roh lebih penting karena esensi manusia adalah makhluk rohani atau berjiwa. Seperti dalam sebuah hadits yang telah diriwayatkan dari Abi Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah SAW. bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak melihat jasad kalian, dan tidak pula bentuk kalian, akan tetapi Allah melihat hati kalian dan amal kalian"* (HR. Muslim).²⁷ Sama halnya dengan pembelajaran, bukan hanya paham materi tetapi juga kaya akan aksi.

Kemudian dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan pada surat Ali Imron Ayat 92:²⁸

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ

بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya: "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu

²⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 53-54.

²⁷Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, PT RajaGrafindo Persada, Cet. 1, Jakarta, 2012, hlm. 18.

²⁸Yusuf Qardhawi, *Beriteraksi dengan Al-Qur'an*, Gema Insani Press, Cet.1, Jakarta, 1999, hlm. 588.

cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya”.(QS. Ali Imron 3:92).²⁹

Ibnu Katsir menyebutkan dalam kitab tafsirnya, meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata bahwa Abu Thalhah adalah orang yang banyak hartanya di Madinah, dan dari sekian hartanya yang paling dia cintai adalah *Birha'* (sebuah nama kebun miliknya), posisinya berhadapan dengan masjid. Kalau dari sekian hartaku yang paling kucintai adalah *Birha'* dan ia kusedekahkan dengan berharap kepada Allah akan kebaikan dan keindahannya maka semerbakkanlah ia, wahai Rasulullah, sebagaimana yang Allah perlihatkan kepada engkau. Lalu Nabi Muhammad bersabda, "Bagus, bagus! Itu adalah harta yang berlimpah. Kami telah mendengarnya dan menurut pendapat kami sebaiknya kau sedekahkan kepada kerabatmu. Abu Thalhah berkata, "Akan ku laksanakan, wahai Rasulullah."³⁰ Uraian ayat dan tafsiran hadits di atas menjelaskan bahwasannya suatu kebajikan tak akan sempurna jika hanya untuk dipahami semata tanpa ada amalan atau praktek dari setiap materi/pelajaran/pengalaman yang telah ia terima. Begitu juga dengan ilmu pengetahuan, dia tidak akan bermanfaat atau berdaya guna bagi dirinya sendiri terlebih untuk orang lain tanpa adanya amalan atau mampu mempraktekkan tentang pengetahuan yang ia miliki dalam kehidupan sehari-hari.

Paradigma baru pendidikan saat ini tidak lagi bertumpu pada pemberian pengetahuan yang bersifat kognitif yang sebanyak-banyaknya, melainkan harus disertai dengan mengamalkannya (*to do*), menginternalisasikannya (*to be*), dan menggunakan bagi kepentingan masyarakat (*to life together*). Sejalan dengan sifat sebuah ilmu yang di samping memiliki dimensi akademis berupa teori dan konsep-konsep, juga memiliki dimensi pragmatis berupa keterampilan menerapkan teori dan konsep-konsep tersebut. Dengan cara demikian setiap ilmu yang dipelajari tidak hanya untuk ilmu, melainkan untuk kehidupan yang lebih bermanfaat bagi orang banyak. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Ruslan yang menyatakan: "*al-ilmu bila amal ka al-syajar bila tsamar*, artinya ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah".³¹ Belajar bukan hanya paham materi saja tanpa mengamalkan juga bukan

²⁹ QS. Ali Imran 3:92, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2013, hlm. 63.

³⁰ Hadits diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari dan Muslim, seperti yang dikutip Ibnu Katsir, Juz 1 hlm. 381.

³¹ Abuddin Nata, *Esensi Ilmu Bukan Hanya Berupa Teori dan Konsep-konsep tetapi Juga Memiliki Dimensi pRagmatis Berupa Psikomotor*, *Op.Cit*, hlm. 20.

pengamalan tanpa paham tujuan, tetapi belajar adalah pemahaman materi yang mendalam kemudian untuk diamalkan. Kaitannya dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah misalnya, pertautan dengan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor kiranya akan menjadi jelas dengan contoh berikut ini. Misalnya dalam pengajaran tentang ibadah shalat wajib lima waktu, murid mula-mula dibina agar mereka memahami bahwa shalat lima waktu itu wajib mereka kerjakan, mengetahui tentang syarat rukunnya shalat lima waktu, mengetahui bacaan-bacaannya, mengetahui tentang cara melakukannya, dan sebagainya (kognitif). Kemudian para murid dibina agar mereka menerima nilai, bahwa shalat lima waktu wajib mereka kerjakan (afektif), selanjutnya mereka dibina terus agar mau mengerjakan atau mengamalkan shalat lima waktu itu dalam kehidupan mereka sehari-hari (psikomotorik).³² Dari proses tersebut kemudian peserta didik diharapkan akan menemukan arti, hakikat, dan tujuan mereka melakukan suatu tindakan yang dinamakan shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam, tujuan evaluasinya lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif) dan psikomotorik dari pada aspek kognitif. Pengetahuan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan murid yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu:

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
 2. Sikap dan pengalaman terhadap dirinya dengan masyarakat.
 3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
 4. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.³³
- Seluruh tujuan tersebut di atas dapat dicapai melalui pelaksanaan evaluasi yang mengacu pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah, di samping menganut prinsip-prinsip obyektivitas, kontinuitas, dan komprehensif. Sedangkan operasionalnya di lapangan dapat dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi, tes dan non tes, dan lain sebagainya.

³²Mulyadi, Hasil Belajar Kognitif, Afektif dan Psikomotor Selalu Berkesinambungan untuk Keberhasilan Belajar, *Op.Cit*, hlm. 9-10.

³³Mulyadi, Tujuan Pembelajaran Agama Islam Lebih Menekankan pada Sikap dan Psikomotor, *Op.Cit*, hlm. 17.

2. Pengembangan Materi Pembelajaran

a. Pengertian Pengembangan Materi Pembelajaran

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengurangi kejenuhan belajar pada siswa adalah dengan mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar memiliki banyak ragam atau bentuk. Untuk mengembangkan bahan ajar, guru dituntut untuk terus-menerus meningkatkan kemampuannya.³⁴ Jika tidak memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar yang bervariasi, guru akan terjebak pada situasi pembelajaran yang monoton dan cenderung membosankan bagi siswa. Seperti terus menerus hanya menggunakan LKS setiap pembelajaran akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik. Jadi guru dituntut untuk meningkatkan keterampilan dan kreatifitasnya dalam proses pembelajaran.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran maka seorang guru berkewajiban membuat dan menyediakan materi pembelajaran (*Instructional Materials*). Materi atau bahan ajar merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa untuk mencapai indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.³⁵ Secara garis besar materi pembelajaran (*Instructional Materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam SK dan KD, kemudian dievaluasi dengan menggunakan perangkat penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian hasil belajar.

Pengembangan materi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Pembelajaran kontekstual menghendaki materi pembelajaran tidak semata-mata dikembangkan dari buku teks, tetapi materi dikembangkan dari konteks lingkungan kehidupan siswa sehari-hari, baik lingkungan fisik, kehidupan sosial, budaya, ekonomi maupun psikologis dan keterpaduan antar materi pelajaran.³⁶ Untuk itu,

³⁴Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 218.

³⁵Mimin Haryati, *Model dan Teknik Pada Satuan Pendidikan*, Referensi, Jakarta, Cet. Kedua, 2013, hlm. 10.

³⁶Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, PT Refika Aditama, Bandung, Cet. Keempat, 2014, hlm. 28.

guru hendaknya memiliki kemampuan mengorganisasikan materi pembelajaran, mulai dari memilih buku teks hingga mengembangkan keterkaitan materi dengan konteks lingkungan kehidupan siswa serta materi pembelajaran lain, baik dalam satu mata pelajaran maupun di luar mata pelajaran.

Bahan ajar atau materi pembelajaran dapat berwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap, dan metode pemerolehan. Sebagai ilustrasi buku biografi Panglima Sudirman adalah materi pembelajaran sejarah. Wujud buku biografi tersebut dapat dibuat menarik perhatian siswa, misalnya dengan gambar yang bagus, foto-foto berwarna, dan bentuk huruf yang indah. Isinya dikemukakan dengan kalimat-kalimat yang benar dan indah.³⁷ Ilustrasi tersebut menggabarkan bagaimana materi pembelajaran tersebut dikembangkan guna menarik minat belajar peserta didik dengan mengembangkan bahan dan isi dari materi tersebut sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai.

Materi pembelajaran adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional bersama dengan prosedur didaktis dan media pengajaran, materi pembelajaran membawa siswa ke tujuan instruksional, yang mempunyai aspek jenis perilaku dan aspek isi. Semua materi itu dapat dimanfaatkan atau hanya beberapa saja, selama bahan/materi itu bermanfaat dan membantu untuk mencapai tujuan instruksional seefisien dan seefektif mungkin.³⁸ Disinilah kecermatan dan keterampilan guru digunakan, materi mana yang perlu dan mana yang kiranya tidak dibutuhkan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Materi ajar hendaknya dikembangkan berdasarkan seleksi terhadap kompetensi yang akan dikembangkan, sehingga rumusan kompetensi yang diperoleh betul-betul bermanfaat bagi peserta didik sesuai dengan tuntutan dan beban tugas yang akan dilakukannya setelah mengikuti pembelajaran. Lebih jauh, kompetensi yang dikembangkan harus mampu membekali peserta didik untuk menjalani kehidupan yang penuh berbagai macam tantangan dan permasalahan yang semakin

³⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 34.

³⁸W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Sketsa, Yogyakarta, 2014, hlm. 343.

rumit dan kompleks.³⁹ Materi yang dipilih untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya SK dan KD yang tercantum dalam kurikulum.

Bahan pelajaran atau materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Bahan pelajaran adalah salah satu sumber belajar bagi peserta didik berisi sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran. Bahan pengajaran menurut Dr. Suharsimi Arikunto (1990) merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan ajar ituah yang diupayakan untuk dikuaisai oleh peserta didik. Biasanya aktivitas anak didik akan berkurang bila bahan pelajaran yang guru berikan tidak atau kurang menarik perhatiannya, disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip mengajar.⁴⁰ Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Proses belajar mengajar di dalamnya mengajarkan suatu mata pelajaran, tidak saja dituntut kemampuan dalam hal menguasai materi yang akan diajarkan, namun harus mampu pula menyajikannya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kemampuan menyampaikan bahan pelajaran merupakan syarat yang amat penting dalam proses belajar mengajar yang baik.⁴¹ Disinilah kemampuan personal dari masing-masing guru sangat dibutuhkan, secermat dan semenyenangkan mungkin dalam menyampaikan pesan-pesan yang ada pada materi pembelajaran.

Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya. Ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya jangan hanya mengenal isi buku pelajaran saja, melainkan juga menyukainya serta mengetahui pemakaian dan manfaat bagi kehidupan anak dan masyarakat pada umumnya. Sedapat mungkin bahan itu berarti dan penting bagi kehidupan anak sekarang dan nanti di kemudian hari.⁴² Bagaimana kita bisa menuntut peserta didik untuk berhasil dengan tujuan yang kita desain sedang kita belum begitu paham menyeluruh tentang apa

³⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ketiga, 2009, hlm. 155.

⁴⁰Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka cipta, Jakarta, 1997, hlm. 50.

⁴¹Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013 (Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan)*, PT Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hlm.71.

⁴²S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm.9.

yang kita sampaikan. Untuk itu guru harus benar-benar suka dengan apa yang sedang dikerjakan.

Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, prinsip, cakupan, urutan, dan perlakuan (*treatment*), serta memilih sumber pembelajaran terhadap materi pembelajaran tersebut. Agar guru dapat mempersiapkan yang berdaya guna dan berhasil guna, dituntut memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, maupun prosedur pengembangan materi serta mengukur efektivitas persiapan tersebut.⁴³ Pemilihan tersebut bertujuan agar nantinya tidak salah dalam menunjuk tujuan yang kita inginkan.

Bahan ajar atau materi pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan jenis, ruang lingkup, urutan dan perlakuannya. Jenis materi pembelajaran perlu diidentifikasi dengan tepat. Setiap jenis materi bahan ajar memerlukan media, metode dan teknik evaluasi yang berbeda-beda. Ruang lingkup atau kedalaman suatu materi ajar (essensial) agar diperhatikan sehingga materi ajar tersebut tidak kurang dan tidak lebih. Urutan (*sequence*) materi ajar harus diperhatikan proses pembelajaran menjadi runtut (hierarkis). Selain itu juga perlakuan terhadap materi ajar perlu dipilih dengan tepat sehingga materi ajar bisa diidentifikasi (materi apa saja yang perlu dihafal, dipahami dan diaplikasikan). Perlakuan ini diperlukan agar seorang guru tidak salah dalam menyampaikan materi ajar tersebut kepada siswa.⁴⁴ Dalam merancang materi pembelajaran ada hal-hal yang harus diperhatikan diantaranya mengidentifikasi jenis, prinsip, urutan dan lain sebagainya.

b. Jenis-jenis Materi Pembelajaran

Merril mengklasifikasikan materi pembelajaran menjadi empat macam sebagai berikut:

- 1) Fakta, yaitu sifat dari suatu gejala, peristiwa, dan benda yang wujud atau bentuknya dapat ditangkap oleh panca indra. Jadi, fakta merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik (tunggal), baik yang telah maupun yang sedang terjadi yang dapat diuji atau diobservasi. Fakta

⁴³W.S Winkel, Pengembangan Materi Harus Memperhatikan Jenis, Prinsip, Cakupan, Urutan dan Perlakuan, *Op. Cit.*, hlm. 256.

⁴⁴Mimin Haryati, *Model dan Teknik Pada Satuan Pendidikan*, Referensi, Jakarta, Cet. Kedua, 2013, hlm. 10.

merupakan materi pembelajaran yang sederhana karena materi pembelajaran ini bersifat mengikat hal-hal yang spesifik. Sebagai contoh: “seorang Muslim yang berwudlu dengan menggunakan air”, hal itu merupakan suatu fakta yang dapat ditangkap oleh panca indra.

- 2) Konsep, yaitu abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat. Suatu konsep memiliki bagian yang dinamakan atribut. Atribut sendiri merupakan karakteristik yang dimiliki suatu konsep. Gabungan dari berbagai atribut kemudian menjadi suatu pembeda antara satu konsep dengan konsep lainnya. Misalnya, puasa merupakan konsep yang memiliki atribut tertentu yang berbeda dengan atribut yang dimiliki oleh zakat.
- 3) Prosedur merupakan materi pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menjelaskan langkah-langkah sistematis tentang sesuatu. Misalnya, prosedur tentang langkah-langkah melakukan tayamum, melakukan wudlu, langkah-langkah memandikan jenazah, dan lain sebagainya.
- 4) Prinsip, yaitu hubungan antara dua atau lebih konsep yang sudah diuji secara empiris sehingga dapat digeneralisasikan. Misalnya, prinsip tentang ibadah mughdha yang merupakan gabungan-gabungan dari konsep shalat, zakat, puasa, dan haji. Materi pembelajaran tentang prinsip akan lebih sulit jika dibandingkan dengan fakta atau konsep karena seorang akan dapat menarik suatu prinsip apabila sudah memahami fakta dan konsep yang relevan.⁴⁵ Dengan demikian dalam penyampaian materi pembelajaran terlebih dahulu guru harus mengidentifikasi jenis materi yang akan diajarkan agar mendapatkan metode, media, strategi, evaluasi yang sesuai dengan tujuan akhir pembelajaran.

c. Prinsip-prinsip Materi Pembelajaran

Materi yang tertuang dalam kurikulum hendaknya dikembangkan oleh guru untuk tujuan pembelajaran. Dalam pengembangan materi pembelajaran tentunya dituntut kreativitas dari guru dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Prinsip relevansi: materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik berupa menghafal fakta maka materi

⁴⁵Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan (Tata Rancang Pendidikan Menuju Pencapaian Kompetensi)*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 127-128.

pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain.

- 2) Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa satu macam, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan juga meliputi satu macam.
- 3) Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.⁴⁶ Selain memperhatikan jenis materi ajar, guru juga diharuskan mengetahui prinsip-prinsip dalam menyampaikan materi ajar.

d. Cakupan dan Urutan Materi Pembelajaran

Cakupan atau ruang lingkup, kedalaman, dan urutan penyampaian materi pembelajaran akan menghindarkan guru dari menajarkan terlalu sedikit dan terlalu banyak, terlalu dangkal atau terlalu mendalam. Ketetapan urutan penyajian (*Sequencing*) akan memudahkan bagi siswa mempelajari materi pembelajaran.⁴⁷

1) Cakupan materi pembelajaran

Dalam menentukan cakupan atau rang lingkup materi pembelajaran perlu memerhatikan beberapa aspek, yaitu:

- a. Aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, dan prosedural)
- b. Aspek afektif; dan
- c. Aspek psikomotor

Selain memperhatikan jenis materi pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut:

- a. Keluasan materi, adalah menggambarkan berapa banyak maateri-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran; dan
- b. Kedalaman materi, adalah seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari/dikuasai oleh siswa.

⁴⁶Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2013, hlm. 79.

⁴⁷Muhammad Rahman dan Sofan Amri, Cakupan dan Urutan Materi Membantu Pendidik Menyampaikan Materi dengan Porsi yang Secukupnya, *Ibid*, hlm. 81-82.

2) Penentuan urutan materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu pendekatan prosedural dan hierarkis.⁴⁸

a. Pendekatan prosedural

Urutan materi pembelajaran secara prosedural yang menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan tugas sesuatu.

b. Pendekatan hierarkis

Urutan penyampaian materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari atas ke bawah, dari mudah ke sulit, dari yang sederhana ke yang kompleks.

e. Kriteria Pemilihan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran berada dalam lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pembelajaran harus sejalan dengan ukuran-ukuran (kriteria) yang digunakan untuk memilih kurikulum bidang studi yang bersangkutan. Kriteria pemilihan materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem instruksional dan yang mendasari penentuan strategi belajar mengajar⁴⁹

1) Kriteria tujuan instruksional

Suatu materi pembelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan instruksional khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut supaya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

2) Materi pembelajaran supaya terjabar

Perincian materi pembelajaran berdasarkan pada tuntutan di mana setiap TIK telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Ini berarti terdapat keterkaitan yang erat antaraspesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pembelajaran.

3) Relevan dengan kebutuhan siswa

Kebutuhan siswa adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap materi pembelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh. Materi pembelajaran harus sesuai dengan taraf kesulitannya dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengolah bahan itu (keadaan awal siswa yang aktual). Pemberian materi pembelajaran harus diukur dengan kadar

⁴⁸Kokom Komalasari, Dalam Menentukan Cakupan Materi, Pendidik Harus Memperhatikan Prinsip, *Op.Cit.*, hlm. 37.

⁴⁹Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm. 223-224.

kemampuannya. Sabda Nabi Muhammad SAW. “*Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai dengan kemampuan akalny*”. (HR. Abu Bakar bin Asy-Syakir).⁵⁰

- 4) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat
Siswa dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang beruna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri. Memberi bekal peserta didik yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman dialami oleh pendidikannya. Ali bin Abi Thalib berkata:

علموا أولادكم فإنهم مخلوقون لزمان غير زمانكم

Artinya: Didiklah anak-anak kalian dengan pendidikan yang berbeda dengan yang diajarkan padamu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kalian.⁵¹

Perkataan Ali bin Abi Thalib menjelaskan bahwa suatu pendidikan itu bersifat diamis dan berkembang. Maka, kita juga dituntut untuk terus berinovasi, lebih-lebih pada materi pembelajaran yang akan kita sampaikan. Harus sesuai dan relevan dengan kondisi masa sekarang, dengan seperti itu masyarakat akan mudah menerima ketika materi tersebut dipraktekkan dalam hidup sehari-hari.

- 5) Materi pembelajaran mengandung segi etikMateri pembelajaran yang akan dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral siswa kelak. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari materi pembelajaran yang telah mereka terima diarahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik dan seuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- 6) Materi pembelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis.
Setiap materi pembelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungnya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu.
- 7) Materi pembelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat.

⁵⁰Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 101.

⁵¹Bukhari Umar, *Materi Harus Berkembang Sesuai Perkembangan Zaman*, *Ibid*, hlm. 101.

Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam mengembangkan materi standar adalah:

1. Sesuai dengan tujuan pembelajaran
Apabila materi ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi tersebut berarti sesuai dengan SK dan KD, sesuai dengan tujuan mata pelajaran, sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional.
2. Relevan dengan kebutuhan siswa, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang setelah mereka hidup di masyarakat.
3. Kontekstual, materi yang dekat dengan lingkungan siswa. Materi harus materi yang berpijak pada keidupan siswa.
4. Sesuai dengan tingkat siswa. Materi yang dipilih harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, usia siswa, psikologi siswa, dan tingkat sosial siwa. Hal ini tentu saja sesuai dengan tingkat kesulitan materi ajar.
5. Menarik, materi ajar harus mampu menarikminat siswa, didasari dengan kebutuhan siswa, kehidupan siswa, dan bahasa yang sederhana.
6. Praktis, memiliki kemudahandan ketepatan ketika digunakan dalam proses pembelajaran. Materi ajar jangan sampai jadi penghalang untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Jangan menggunakan materi ajar sementara media ajarnya sulit didapat.
7. Menantang, materi yang diajarkan diberikan dalam pembelajaran harus menjadikan masyarakat belajar, dalam hal ini siswa dan guru, penasaran untuk belajar lebih dalam dan luas.
8. Kaya aksi, materi ajar harus mampu mendorong dan memberi ruang kepada siswa untuk menunjukkan atau mengaplikasikannya.⁵²

f. Sumber Materi Pembelajaran

Guru yang mengadakan materi pembelajaran hanya dari buku teks akan cenderung mendesain pembelajaran yang hanya menyajikan materi pembelajaran tanpa memperhatikan perkembangan peserta didik dan kompetensi apa yang hendak dicapai dari pembelajaran tersebut. Dalam implementasi kurikulum 2013, selain buku teks guru harus mampu memanfaatkan sumber belajar lainnya seperti berikut⁵³:

⁵² E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ketiga, 2009, hlm. 154.

⁵³Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan (Tata Rancang Pendidikan Menuju Pencapaian Kompetensi)*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 129-132.

- 1) Tempat atau Lingkungan
 - a) Lingkungan atau tempat yang disengaja didesain untuk belajar peserta didik, seperti laboratorium, perpustakaan, ruang internet, masjid, museum, dan lain sebagainya. Lingkungan tersebut umumnya dikenal dengan istilah *lingkungan by design* karena lingkungan atau tempat semacam itu dirancang untuk proses pembelajaran.
 - b) Lingkungan yang tidak didesain untuk proses pembelajaran, namun keberadaannya dapat dimanfaatkan. Contohnya seperti halaman sekolah, taman sekolah, dan lain sebagainya. Lingkungan tersebut dikenal dengan *lingkungan yang bersifat by utilization*.
- 2) Orang atau Narasumber
Pengetahuan tidaklah statis atau stagnan, tetapi pengetahuan itu bersifat dinamis dan terus-menerus mengalami perkembangan yang teramat cepat dan sebagai akibatnya sangat memungkinkan terjadinya berbagai perubahan di setiap lini kehidupan manusia, dan kebutuhan manusia pun menjadi berubah pula. Itulah sebabnya dikarenakan perkembangan yang sangat cepat tersebut terkadang materi pembelajaran dapat menjadi kurang relevan lagi dengan keadaan zaman dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Objek
Objek atau benda sebenarnya merupakan sumber informasi yang dapat membawa peserta didik pada pemahaman yang lebih sempurna tentang sesuatu. Mempelajari bahan pembelajaran dari benda yang sebenarnya bukan hanya dapat menghindari dari kesalahan persepsi lebih akurat. Di samping itu dapat meningkatkan rasa ingin tahu serta motivasi belajar peserta didik.
- 4) Bahan cetak dan Non cetak
Bahan cetak atau *printed material* merupakan berbagai informasi sebagai materi pembelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk tercetak, seperti buku, majalah, koran, jurnal penelitian dan sebagainya. Sementara itu bahan pembelajaran noncetak adalah informasi sebagai materi pembelajaran yang tersimpan dalam berbagai bentuk alat komunikasi elektronik yang biasanya digunakan sebagai media pembelajaran, seperti kaset, video, CD, komputer, dan lain sebagainya.

g. Manfaat Pengembangan Materi Pembelajaran

Ada sejumlah manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh dengan mengembangkan materi pembelajaran. Setidaknya ada manfaat utama dengan adanya bahan pembelajaran yang disusun

bagi penyelenggaraan belajar dan pembelajaran sebuah topik yakni:

- 1) Manfaat bagi guru
 - a) Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa
 - b) Tidak lagi tergantung dengan buku teks yang terkadang sulit diperoleh
 - c) Bahan ajar menjadi lebih kaya, karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi
 - d) Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar
 - e) Bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa, karena siswa merasa lebih percaya kepada gurunya
 - f) Diperoleh bahan ajar yang dapat membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran
 - g) Dapat diajukan sebagai karya yang dinilai mampu menambah angka kredit untuk keperluan kenaikan pangkat, dan
 - h) Menambah penghasilan guru jika hasil karyanya diterbitkan.⁵⁴
- 2) Manfaat bagi siswa
 - a) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik
 - b) Siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan guru
 - c) Siswa mendapat kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai, dan
 - d) Siswa dapat mengembangkan kegiatan belajar mandiri dengan kecepatannya sendiri.⁵⁵

3. Kesiapan Belajar

a. Pengertian Kesiapan Belajar

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon.⁵⁶ Dalam hal

⁵⁴Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 301-302.

⁵⁵Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Humaniora, Bandung, Cet. Kelima, 2012, hlm. 154.

⁵⁶Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2012, hlm. 88. *Ibid*, hlm. 87.

ini kesiapan belajar merupakan keadaan awal siswa dalam memberi respon awal pada pembelajaran.

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah “*Preparedness to respond or react*”. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.⁵⁷Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Slameto mengemukakan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam caratertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kesiapan adalah kecenderungan untuk memberi respon.Kondisi siswa yang siap dalam menghadapi situasi apapun akan terlihat dari sikapnya dalam memberikan respon terhadap setiap pertanyaan yang diajukan guru.

Menurut “*Thorndike*” kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya, ini menurut belajar asosiatif, sedangkan menurut “*Bruner*” perkembangan anak tidak menjadi hal yang penting, tetapi yang terpenting adalah peranan guru dalam mengajar. Menurut dia setiap bahan pelajaran atau mata pelajaran apapun dapat diajarkan pada setiap siswa, pada setiap tingkat perkembangan yang mana saja asal diberikan/diajarkan dengan cara yang sebaik-baiknya. Cara yang sebaik-baiknya ini tentu saja sesuai dengan tingkat perkembangan. Contoh yang mendukung teori ini adalah praktek-praktek pengajaran di SD, SMP atau SMU.⁵⁸Kondisi setidak-tidaknya mencakup 3 aspek, yaitu:

- 1) Kodisi fisik, mental dan emosional.
- 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan.
- 3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Ketiga aspek tersebut (yang dimiliki seseorang) akan mempengaruhinya dan memenuhi/berbuat sesuatu atau jadi kecenderungan untuk berbuat sesuatu. Dalam kondisi fisik tersebut tidak termasuk kematangan, walau kematangan termasuk kondisi fisik. Kondisi fisik yang dimaksud, misal kondisi fisik yang temporer (lelah,

⁵⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2013, hlm. 59.

⁵⁸Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Yrama Widya, Bandung, 2010, hlm. 88.

keadaan alat indera dan lain-lain) dan yang permanen (cacat tubuh). Kondisi mental menyangkut kecerdasan. Anak yang berbakat (di atas normal) memungkinkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang lebih tinggi. Kondisi emosional juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu, hal ini karena ada hubungannya dengan motif (insentif positif, insentif negatif, hadiah, hukuman) dan itu akan berpengaruh terhadap kesiapan untuk belajar.⁵⁹

Keadaan fisik, mental dan emosional merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap tingkat kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang mampu bertindak secara aktif. Senada dengan pendapat Sumadi Suryabrata bahwa kesiapan sebagai persiapan untuk bertindak (*ready to act*).⁶⁰ Dengan demikian kesiapan merupakan perwujudan dari kematangan baik secara fisik, mental maupun emosional untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang aktif dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu. Kesiapan belajar adalah suatu keadaan siswa yang sudah siap atau sedia untuk melakukan aktivitas dengan penuh kesadaran untuk memperoleh hasil yang berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kebiasaan, nilai, dan sikap dengan cara mengamati, meniru, latihan, menyelidiki, serta masuknya pengalaman baru pada diri siswa.

Seorang anak akan menyukai proses belajar, bila ia merasakan manfaat bagi dirinya. Tahap ini menjadi pijakan (landasan) bagi anak untuk melangkah ke tahap berikutnya. Inilah yang disebut pengembangan tugas. Jadi, pengembangan tugas artinya suatu tugas yang menarik pada suatu periode kehidupan seseorang. Keberhasilan

⁵⁹Daryanto, Aspek Kesiapan Belajar Diantaranya Adalah Kondisi Fisik, Psikis dan Materiil, *Ibid*, hlm. 87.

⁶⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm.232.

menyelesaikan pelaksanaan suatu tugas akan mendorong anak untuk menyelesaikan tugas selanjutnya. Sebaliknya, bila gagal akan menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap pelaksanaan tugas berikutnya, bahkan mungkin akan menimbulkan kesulitan pada tugas-tugas selanjutnya.

Setiap tahap perkembangan tugas tersebut menghasilkan kesiapan untuk belajar. Robert J. Havirghust, salah seorang perintis dan peneliti mengenai konsep belajar, membagi orang dewasa dalam tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap awal kedewasaan (18-33 tahun)
- 2) Tahap kedewasaan (33-55 tahun)
- 3) Tahap kematangan (55 tahun ke atas)

Setiap tahap kehidupan membutuhkan persyaratan sosial tertentu. Persyaratan-persyaratan tersebut harus dipenuhi supaya seseorang mempunyai kesiapan untuk belajar. Artinya mereka siap untuk menghadapi pengalaman baru.⁶¹

b. Faktor-faktor Kesiapan Belajar

Keadaan dan kemauan siswa untuk memahami materi ajar turut mempengaruhi siswa dalam mempersiapkan diri. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor kesiapan belajar dari beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Darsono faktor kesiapan belajar meliputi:
 - a. Kondisi fisik yang tidak kondusif, misalnya: sakit pasti akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar.
 - b. Kondisi psikologis yang kurang baik, misalnya: gelisah, tertekan, dsb. Hal ini merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar.⁶²
2. Menurut Slameto kondisi kesiapan mencakup tiga aspek, yaitu:
 - a. Kondisi fisik, mental dan emosional.
 - b. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan.
 - c. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.⁶³
3. Menurut Syaiful Bahri Djamarah faktor-faktor kesiapan meliputi:

⁶¹Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 6.

⁶²Darsono, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*, IKIP Semarang Press, Semarang, 2000, hlm.27.

⁶³ Slameto, *Keterampilan dan Pengetahuan Juga Menjadi Aspek Kesiapan Belajar*, *Op. Cit.*, hlm.113.

- a. Kesiapan fisik, misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya).
- b. Kesiapan psikis, misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinsik.
- c. Kesiapan materiil, misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dan lain-lain.⁶⁴

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai dasar indikator kesiapan belajar adalah kondisi fisik siswa, mental, emosional, kebutuhan dan pengetahuan. Kondisi fisik yang dimaksud misalnya pendengaran, penglihatan, kesehatan. Kondisi mental menyangkut kepercayaan pada diri sendiri dan penyesuaian diri. Kondisi emosional seperti kestabilan emosi, suasana hati, perasaan batin, dan lain-lain. Kebutuhan misalnya buku pelajaran, catatan pelajaran, dan perlengkapan. Pengetahuan misalnya membaca buku pelajaran, membaca berita di Koran.

c. Prinsip-prinsip Readiness (Kesiapan Belajar)

Pada prinsipnya kesiapan belajar meliputi kesiapan siswa secara keseluruhan dengan segenap kemampuan yang telah dikuasainya. Keadaan fisik, mental dan emosional berkaitan erat dengan pengalaman yang dimiliki siswa. Slameto mengemukakan beberapa prinsip kesiapan meliputi:

- 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi)
- 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman
- 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.⁶⁵ Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan siswa saling mempengaruhi, diantaranya kematangan jasmani dan rohani dengan pengalaman-pengalaman pada periode tertentu selama masa pembentukan. Oleh karena itu, kesiapan belajar tidak akan optimal apabila salah satu aspek ataupun semua aspek tidak dalam keadaan siap.

Dengan demikian, seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan secara bersamaan dalam proses pembentukan kesiapan belajar. Pengalaman yang telah dimiliki akan mempengaruhi keadaan fisiologis

⁶⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm.35.

⁶⁵ Slameto, *Peserta Didik Siap Belajar Ketika Segala Kemampuan Telah Dikuasainya*, *Op. Cit.*, hlm.113.

yang efeknya secara kumulatif dalam proses perkembangan akhlak dan kepribadian baik secara jasmani maupun rohani. Kesiapan siswa untuk melaksanakan kegiatan terbentuk pada diri siswa itu sendiri, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan siswa merupakan masa formatif bagi perkembangannya.

d. Aspek-aspek Kesiapan

Kesiapan belajar siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda tergantung dari keadaan fisik, mental dan emosionalnya. Keadaan fisik mempengaruhi tingkat kematangan dan berpikir dan berperilaku. Usia juga merupakan aspek yang membedakan tingkat kematangan siswa. Slameto mengemukakan aspek-aspek kesiapan belajar adalah sebagai berikut:

1. Kematangan (*maturation*)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mendasari perkembangan, sedangkan perkembangan ini berhubungan dengan fungsi-fungsi (tubuh dan jiwa) sehingga terjadi diferensiasi. Latihan-latihan yang diberikan pada waktu sebelum anak matang tidak akan memberikan hasil.

2. Kecerdasan

Di sini hanya dibahas perkembangan kecerdasan menurut J. Piaget. Menurut dia perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut:

- a) Sensori motor period (0-2 tahun)

Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensori motor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.

- b) Preoperational period (2-7 tahun)

Anak mulai mempelajari nama-nama dari objek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa.

3. Concrete operation (7-11 tahun)

Pikiran anak sudah mulai stabil dalam arti aktivitas batiniah (*internal action*) dan skema pengamatan mulai diorganisasikan menjadi sistem pengandaan yang logis (*logical operational system*). Anak mulai berfikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan-perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (*trial and error*). Menjelang akhir periode ini anak telah menguasai prinsip menyimpan

(*consevational principle*). Anak masih terikat pada objek-objek konkret.

4. Formal operational (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada obyek-obyek yang konkret serta dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan), dapat mengorganisasikan situasi/masalah, dapat berfikir dengan betul (dapat berpikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah/berpikir secara ilmiah).⁶⁶ Kesiapan belajar siswa ditentukan dari beberapa aspek dan tahapan-tahapan perkembangan siswa. Kesiapan belajar siswa yang berdasarkan pada kematangan sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan akan ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku. Kesiapan belajar pada aspek kecerdasan dilihat pada perkembangan usia. Tiap jenjang perkembangan usia siswa memiliki tingkat kesiapan belajar yang berbeda-beda. Siswa akan memiliki kesiapan belajar optimal yaitu pada tahap *concrete operation* (7 – 11 tahun), di mana siswa mulai belajar dari kesalahan. Kesalahan yang mereka lakukan akan dijadikan sebagai proses belajar. Pada tahap *formal operation*, siswa sudah memiliki kesiapan belajar karena sudah dapat berpikir logis dan ilmiah dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

e. Hukum Kesiapan (The Low of Readiness)

Hukum ini menjelaskan tentang adanya hubungan antara kesiapan (*readiness*) seseorang dalam merespon, menerima atau menolak, terhadap stimulan yang diberikan. Aplikasi hukum ini dalam konteks belajar dan pembelajaran menurut subjek adalah bahwa pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien apabila peserta didik memiliki kesiapan belajar. Sebagai implikasinya, ada empat kemungkinan yang dapat terjadi dalam proses pembelajaran yaitu⁶⁷ :

1. Seseorang diberi stimulan ketika belum siap menerimanya. Hasilnya orang tersebut tidak akan memberikan respon yang diharapkan dan tidak memberikan kepuasan kepada dirinya sendiri. Contoh dalam pembelajaran adalah pemberian ujian kepada siswa tanpa pemberitahuan terlebih dahulu sehingga mereka tidak siap untuk melakukannya. Hasilnya siswa

⁶⁶Slameto, Kesiapan Anak Berbeda-beda Tergantung Jenjang Perkembangan Usia, *Op.Cit.*, hlm. 116.

⁶⁷Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Humaniora, Bandung, Cet. 5, 2012, hlm. 19.

tidak mengerjakan ujian tersebut dengan serius dan akan menimbulkan kekecewaan dalam diri siswa.

2. Seseorang diberi stimulan ketika benar-benar siap untuk menerimanya. Hasilnya orang tersebut akan memberikan respon positif yang diharapkan dan memberikan kepuasan kepada dirinya sendiri. Contoh dalam pembelajaran tersebut adalah penyelenggaraan praktek ketika siswa telah siap mengerjakannya karena telah menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan yang mendasari praktek tersebut, hasilnya siswa tersebut akan melakukan kegiatan praktek tersebut dengan serius dan semangat.
3. Seseorang tidak diberikan stimulan ketika telah bersiap untuk menerimanya. Hasilnya orang tersebut akan merasa kecewa dalam dirinya. Contoh dalam pembelajaran ketika siswa sudah bersiap-siap di kelas untuk mengikuti pelajaran, tetapi guru yang seharusnya mengajar saat itu karena suatu alasan tidak hadir. Akibatnya timbul kekecewaan dalam diri siswa dan emungkinan akan meresponnya dengan melakukan hal-hal negatif seperti membuat keributan di kelas tersebut sebagai respon negatif.
4. Seseorang tidak diberi stimulan ketika tidak siap untuk menerimanya. Hasilnya orang tersebut akan memberikan respon positif yang tidak diharapkan dan memberikan kepuasan kepada dirinya sendiri. Contoh dalam pembelajaran adalah pembatalan tes ketika siswa belum sia untuk melakukannya. Hasilnya siswa merasa lega dan memberikan pelajaran terutama yang berisi soal-soal tes dengan sangat bersemangat sebagai respon positif. Contoh lain adalah ketika siswa telah lesu pada jam pelajaran terakhir, pelajaran ketika itu ditiadakan karena ada rapat guru. Siswa akan akan merasa gembira dan menyambutnya dengan antusias walaupun sebenarnya mereka telah kehilangan sebagian waktu pendidikan yang seharusnya merreka terima dari penyelenggaraan sekolah.⁶⁸ Hukum-hukum kesiapan belajar yang sangat penting untuk diperhatikan guna keberhasilan belajar.

⁶⁸Abdurrahman Gintings, 4 Hukum Kesiapan yang Harus Diidentifikasi Sebelum Belajar Mengajar, *Ibid*, hlm. 20

4. Pengaruh Pengembangan Materi Pembelajaran dan Kesiapan Belajar terhadap Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih.

Salah satu tugas yang harus dilakukan oleh guru ketika memperoleh tugas mengajar adalah menyiapkan bahan pembelajaran. Pekerjaan tersebut tidaklah mudah, karena bahan pembelajaran merupakan ramuan yang akan menentukan kompetensi yang akan dimiliki oleh peserta didik di akhir kegiatan belajar dan pembelajaran.⁶⁹ Guru bertugas memberikan pengajaran untuk menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan. Guru juga membantu peserta didik mencapai berbagai kompetensi yang diharapkan dengan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik diantaranya adalah kesiapan dalam belajar. Selain dari itu juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui program pembelajaran yang telah diberikan kepadanya.⁷⁰ Dalam proses belajar mengajar, bukan hanya penyampaian materi saja tetapi juga diharapkan adanya perubahan sikap setelah mengikuti pembelajaran.

Seperti halnya yang menjadi fokus penelitian ini, pengembangan materi pembelajaran dan kesiapan belajar yang termasuk dalam faktor yang mempengaruhi belajar berpengaruh terhadap kemampuan psikomotor. Adapun dasar dari pengaruh pengembangan materi pembelajaran dan kesiapan belajar terhadap kemampuan psikomotor peserta didik pada mata pelajaran fiqih, penulis paparkan dibawah ini:

- a. Pengaruh pengembangan materi pembelajaran terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran fiqih.

Materi standar merupakan garis besar bahan atau materi pokok yang harus dipelajari dan dipraktekkan untuk menguasai suatu kompetensi sebagai bagian dari struktur keilmuan suatu bahan

⁶⁹Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Humaniora, Bandung, Cet. 5, 2012, hlm. 152.

⁷⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, Cet. Ke-17, 2015, hlm. 124.

kajian.⁷¹ Untuk mengetahui penguasaan materi standar dalam bentuk kompetensi, perlu dikembangkan indikator hasil belajar, yang merupakan jabaran karakteristik suatu kompetensi yang secara spesifik dapat dijadikan ukuran untuk menentukan dan menilai ketercapaian hasil belajar, dan membentuk kompetensi. Indikator hasil belajar ini akan membentuk pribadi peserta didik yang nampak dan dapat diamati.⁷² Materi dikembangkan dengan membuat indikator hasil belajar agar perubahan yang terjadi pada peserta didik dapat diamati dan diukur.

Materi standar hendaknya dikembangkan berdasarkan seleksi terhadap kompetensi yang akan dikembangkan, sehingga rumusan kompetensi yang diperoleh betul-betul bermanfaat bagi peserta didik sesuai dengan tuntutan dan beban tugas yang akan dilakukannya setelah mengikuti pembelajaran. Lebih jauh, kompetensi yang dikembangkan harus mampu membekali peserta didik untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks, terutama dalam memasuki era globalisasi yang tidak pasti.⁷³ Materi standar dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik serta kebutuhan yang diperlukannya sesuai dengan perkembangan zaman dimana materi yang diterima peserta didik mampu digunakan dalam menjawab tantangan zaman.

Ada juga jenis materi pelajaran yang disebut dengan keterampilan. Keterampilan adalah pola kegiatan yang memiliki tujuan tertentu yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi. Keterampilan dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu keterampilan intelektual dan keterampilan fisik. Keterampilan intelektual adalah keterampilan berpikir melalui usaha mengali, menyusun, dan menggunakan berbagai informasi, baik berupa data, fakta, konsep, ataupun prinsip, dan teori. Contohnya adalah keterampilan memecahkan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis.⁷⁴

⁷¹E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan (Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-3, 2009, hlm. 152.

⁷²E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan (Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-3, 2009, hlm. 154.

⁷³E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan (Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-3, 2009, hlm. 155.

⁷⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Prenadamedia Group, Jakarta, Cet. 7, 2015, hlm. 144.

Materi disampaikan mengacu pada kompetensi yang akan dikembangkan dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Memberi bekal dengan ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidiknya.

Peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri. Memberi bekal peserta didik yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman dialami oleh pendidiknya. Ali bin Abi Thalib berkata:

علموا أولادكم فإنهم مخلوقون لزمان غير زمانكم

Artinya: Didiklah anak-anak kalian dengan pendidikan yang berbeda dengan yang diajarkan padamu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kalian.⁷⁵

Perkataan Ali bin Abi Thalib menjelaskan bahwasanya materi pembelajaran harus selalu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kesesuaian keadaan zaman. Dalam pengembangannya materi pembelajaran mempunyai tujuan mencetak generasi yang mampu bersifat dinamis dengan kondisi yang siap mempraktekkan di tengah masyarakat sesuai pengetahuan yang telah ia terima.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidik merupakan salah satu faktor penentu proses kegiatan belajar. Di sinilah pendidik seharusnya memahami dan mengembangkan materi pembelajaran yang sifatnya begitu penting dalam proses belajar mengajar sebagai upaya untuk meningkatkan aspek psikomotor peserta didik atau mempraktekkan dari apa yang telah ia terima. Terlebih pada materi pembelajaran fiqih yang notabennya materi-materi di dalamnya

⁷⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 101.

banyak mempunyai tujuan akhir untuk diamankan atau dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat.

- b. Pengaruh kesiapan belajar terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik pada mata peajaran fiqih.

Kesiapan belajar merupakan salah satu unsur yang terkandung dalam domain psikomorik. Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Tanpa itu, pembelajaran akan lamban dan bahkan akan berhenti sama sekali. Namun, karena terlalu bersemangat untuk mendapat materi, tahap ini sering diabaikan sehingga mengganggu pembelajaran yang baik. Persiapan pembelajaran itu seperti mempersiapkan tanah untuk ditanami benih. Jika dilakukan dengan benar, niscaya tercipta kondisi yang baik untuk pertumbuhan yang sehat. Demikian juga dalam pembelajaran, jika persiapan matang sesuai dengan karakteristik kebutuhan, materi, metode, pendekatan, lingkungan serta kemampuan guru, hasilnya diasumsikan akan lebih optimal. Tahap ini penting mengingat bahwa untuk situasi belajar, misalnya, peserta belajar harus menghadapi segala macam rintangan yang potensial dapat mengganggu. Seperti tidak merasakan adanya manfaat, takut gagal, benci pada topik pelajaran, dipaksa hadir, merasa sudah tahu dan bosan. Semua rintangan ini dan yang lainnya dapat menyebabkan stres, beban otak, dan kemerosotan dalam kemampuan belajar.⁷⁶ Untuk itu pendidik dituntut tanggap dalam mengamati aspek-aspek yang menjadi faktor keberhasilan dalam belajar yaitu diantaranya kesiapan dalam belajar.

Menurut Bruner, perkembangan anak tidak menjadi hal, yang penting adalah peran guru dalam mengajar. Menurut dia, setiap mata pelajaran atau bahan pelajaran apapun dapat diajarkan pada setiap siswa, pada setiap tingkat perkembangan yang mana saja asal diberikan/diajarkan dengan cara yang sebaik-baiknya. Cara yang sebaik-baiknya ini tentu saja sesuai dengan perkembangan.⁷⁷ Contoh yang mendukung teori ini adalah

⁷⁶Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 210.

⁷⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Rienaka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 114.

praktek-praktek pengajaran di SD, SMP, dan SMA, misal praktikum dalam mata pelajaran Fiqih.

Kaitannya pengaruh terhadap kemampuan psikomotorik dijelaskan dalam hukum kesiapan yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike sebagai berikut.⁷⁸

1. Agar proses belajar mencapai hasil yang sebaik-baiknya, maka diperlukan adanya kesiapan dari organisme untuk melakukan belajar. Apabila individu sudah siap untuk melakukan sesuatu tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut memberi atau mendatangkan kepuasan.
2. Bila seseorang sudah siap melakukan suatu tingkah laku, tetapi tidak dilaksanakan tingkah laku tersebut, maka akan menimbulkan kekecewaan baginya, sehingga dilakukannya tingkah laku lain untuk mengurangi kekecewaannya.
3. Apabila seseorang belum siap melakukan suatu tingkah laku, tetapi ia harus atau terpaksa melakukannya, maka akan menimbulkan ketidakpuasan, sehingga dilakukan tingkah laku lain untuk menghalangi terlaksananya tingkah laku tersebut.
4. Apabila seseorang belum siap melakukan suatu tingkah laku dan tidak dilakukannya tingkah laku tersebut, maka akan menimbulkan kepuasan.

Uraian penjelasan di atas menjelaskan bahwa kesiapan belajar menjadi salah satu pengaruh peserta didik untuk bertindak dan mempraktekkan sesuatu (psikomotorik) dengan benar dan memuaskan dalam materi pembelajaran fiqih yang mempunyai tujuan untuk melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

- c. Pengaruh pengembangan materi pembelajaran dan kesiapan belajar terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran fiqih.

Materi standar hendaknya dikembangkan berdasarkan seleksi terhadap kompetensi yang akan dikembangkan, sehingga rumusan

⁷⁸Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 67-69.

kompetensi yang diperoleh betul-betul bermanfaat bagi peserta didik sesuai dengan tuntutan dan beban tugas yang akan dilakukannya setelah mengikuti pembelajaran. Lebih jauh, kompetensi yang dikembangkan harus mampu membekali peserta didik untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks, terutama dalam memasuki era globalisasi yang tidak pasti.⁷⁹ Materi yang disampaikan mengacu pada kompetensi yang akan dikembangkan dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Di samping itu, materi yang disampaikan harus benar-benar bersifat dinamis, sesuai keadaan zaman yang sedang dialami oleh peserta didik.

Tiap bahan pelajaran dapat diajarkan kepada anak secara efektif bila sesuai dengan tingkat perkembangan anak tersebut.⁸⁰ Materi pembelajaran di sekolah harus diberikan secara terpadu dan dipraktekkan dalam masyarakat anak untuk memenuhi kebutuhannya. Pengalaman anak yang diperoleh di sekolah seharusnya dapat dipakai untuk hidup dalam masyarakat di kemudian hari. Kehidupan seharusnya menjadi pusat pengajaran (*life central education*).⁸¹ Pendidik bertugas mengajarkan kepada peserta didik bagaimana materi yang disampaikan bukan hanya dipahami saja, namun juga benar-benar samapi pada menjadikan peserta didik mau dan mampu mempraktekkan apa yang telah ia ketahui di tengah-tengah masyarakat.

Materi pembelajaran memang sangat perlu untuk dikembangkan agar tidak terjadi proses belajar mengajar yang monoton dan juga membosankan. Pengembangan materi pembelajaran bertujuan agar peserta didik dalam menerima materi lebih mudah karena

⁷⁹E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan (Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-3, 2009, hlm. 154-155.

⁸⁰Nana Syaodi Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. 11, 2009, hlm. 142.

⁸¹John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, Kepel Press, Yogyakarta, 2002, hlm. 73.

dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik tersebut. Di samping itu, pengembangan materi pembelajaran juga sangat membutuhkan kompetensi dari seorang guru. Namun, semua itu tidak akan berdaya guna jika dalam diri peserta didik tidak ada kesiapan untuk belajar.

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Tanpa itu, pembelajaran akan lamban dan bahkan akan berhenti sama sekali. Namun, karena terlalu bersemangat untuk mendapat materi, tahap ini sering diabaikan sehingga mengganggu pembelajaran yang baik. Persiapan pembelajaran itu seperti mempersiapkan tanah untuk ditanami benih. Jika dilakukan dengan benar, niscaya tercipta kondisi yang baik untuk pertumbuhan yang sehat. Demikian juga dalam pembelajaran, jika persiapan matang sesuai dengan karakteristik kebutuhan, materi, metode, pendekatan, lingkungan serta kemampuan guru, hasilnya diasumsikan akan lebih optimal. Tahap ini penting mengingat bahwa untuk situasi belajar, misalnya, peserta belajar harus menghadapi segala macam rintangan yang potensial dapat mengganggu. Seperti tidak merasakan adanya manfaat, takut gagal, benci pada topik pelajaran, dipaksa hadir, merasa sudah tahu dan bosan. Semua rintangan ini dan yang lainnya dapat menyebabkan stres, beban otak, dan kemerosotan dalam kemampuan belajar.⁸² Tahap persiapan berperan penting dalam keadaan proses belajar berikutnya. Persiapan merupakan tahap awal mengetahui peserta didik minat atau tidak dalam belajar.

Paradigma baru pendidikan saat ini tidak lagi bertumpu pada pemberian pengetahuan yang bersifat kognitif yang sebanyak-banyaknya, melainkan harus disertai dengan mengamalkannya (*to do*), menginternalisasikannya (*to be*), dan menggunakan bagi kepentingan masyarakat (*to life together*). Sejalan dengan sifat sebuah ilmu yang di samping memiliki dimensi akademis berupa teori dan konsep-konsep, juga memiliki dimensi pragmatis berupa keterampilan menerapkan teori dan konsep-konsep tersebut. Dengan cara demikian setiap ilmu yang dipelajari tidak hanya untuk ilmu, melainkan untuk kehidupan yang lebih bermanfaat bagi orang banyak. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Ruslan yang menyatakan: “*al-ilm bila amal ka al-syajar bila tsamar*, artinya ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah”.⁸³ Dalil di atas

⁸²Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 210.

⁸³Abuddin Nata, *Perpsektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, Cet. 4, 2014, hlm. 20.

menjelaskan bagaimana sebuah ilmu berupa materi yang telah diterima oleh peserta didik dapat berguna yaitu dengan adanya jujud nyata berupa sebuah pengamalan di tangan masyarakat luas.

Dalil di atas, selaras dengan tujuan mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah yaitu untuk, mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁸⁴ Kesimpulannya bahwa pengembangan materi pembelajaran dan kesiapan belajar berpengaruh pada kemampuan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran fiqih.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang berjudul, “Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar Dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI MA Al-Anshor Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005 oleh Dwi Wahyuni (3301401142). Penelitian tersebut dijelaskan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor intern (faktor yang ada dalam diri individu) maupun faktor eksternal (faktor yang ada di luar individu). Faktor intern dan ekstern yang dianggap besar perannya dalam menentukan hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah Kesiapan Belajar, Motivasi

⁸⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Fikih*, Buku Guru, Kementrian Agama, Jakarta: 2014, hlm. 6.

Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran. Hasil dari penelitian tersebut dinyatakan adanya pengaruh signifikan dengan adanya kesiapan belajar dan pengulangan materi ajar terhadap hasil belajar pada mata pembelajaran ekonomi.⁸⁵

2. Penelitian yang berjudul, “Pemanfaatan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Malang Tahun 2010” karya Lailatul Faizah (06110053), penelitian tersebut membahas penggunaan bahan ajar yang akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk memudahkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan guna membantu keefektifan proses pembelajaran guru memanfaatkan bahan ajar lembar kerja siswa (LKS) yang keharusan pembuatan dan penggunaannya oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.⁸⁶
3. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Sumber Bahan Ajar Mapel Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemahaman Siswa Kelas X di SMA Al-Islam Krian Tahun 2010/2011” karya Winda Nur Hasanah (D31207050). Penelitian ini dilatarbelakangi semakin banyaknya buku pedoman guru, maka semakin memudahkan bagi siswa dalam memahami setiap materi yang disampaikan.. Disini peneliti menemukan cara bagaimana pembelajaran tersebut dapat difahami oleh siswa dengan baik, yaitu dengan cara guru harus menggunakan buku pedoman lebih dari satu sebagai sumber bahan ajar agar lebih menarik pemahaman siswa, yang

⁸⁵Dwi wahyuni, *Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar Dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI MA Al-Anshor Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2005, hlm.47.

⁸⁶Lailatul Faizah, *Pemanfaatan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Malang Tahun 2010/2011*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011, hlm. 17.

lebih menarik di SMA Al-Islam Krian ternyata sudah menggunakan buku pedoman yang lebih dari satu buku untuk menjadi sumber bahan ajar.⁸⁷

Kedudukan penelitian yang akan peneliti teliti merupakan pengembangan dari hasil riset sebelumnya, maka dari penelitian di atas peneliti mencoba mengembangkannya. Dalam upaya pengembangannya terdapat persamaan maupun perbedaan dengan yang akan peneliti teliti, diantaranya :

- a. Penelitian pertama, sama-sama meneliti tentang kesiapan belajar dan materi ajar dimana dapat mempengaruhi pada hasil belajarnya. Akan tetapi disini kesiapan belajar dikaitkan dengan pengulangan materi ajar yang lebih cenderung pada pengulangan materi ajar tersebut, maksudnya yaitu pada awal siswa memulai pelajaran guru mengamati sejauh mana peserta didik siap dalam belajar dan dengan mengulang materi ajar pada pertemuan sebelumnya, hal itulah yang dinilai dapat mewujudkan tujuan belajar mengajar. Sedangkan, kesiapan belajar dan pengembangan materi ajar yang peneliti teliti, membahas tentang kondisi awal peserta didik siap belajar baik fisik, psikis, maupun materi dalam menerima materi yang disampaikan tentunya sudah dikembangkan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik dan latar belakang peserta didik tersebut. Adanya pengembangan materi dari guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan setelah menganalisis sejauhmana peserta didik itu siap untuk belajar.
- b. Penelitian kedua, sama-sama meneliti tentang bahan ajar namun relevansinya berbeda, dimana jika relevansi penelitian kedua ini penekanannya lebih pada pemanfaatan bahan ajar berupa LKS. Penelitian ini mempunyai cara meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI ditekankan dengan pemanfaatan bahan ajar LKS Sedangkan, pada penelitian yang peneliti teliti relevansinya lebih kepada pengembangan

⁸⁷Winda Nur Hasanah (D32107050), *Pengaruh Sumber Bahan Ajar Mapel Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemahaman Siswa Kelas X di SMA Al-Islam Krian Tahun 2010/2011*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

materi ajar yang dinilai bermanfaat dan sesuai untuk diajarkan pada peserta didik, baik dalam memahami berbagai jenis materi ajar, pendekatan yang sesuai, penentuan sumber belajar yang sesuai dengan jenis materi, strategi apa yang sesuai dalam penyampaian setiap jenis materi yang berbeda-beda, dan lain sebagainya.

- c. Penelitian ketiga, terdapat persamaan dimana menilai bahwa sumber belajar/materi ajar sama-sama berpengaruh terhadap aktifitas belajar peserta didik. Akan tetapi, penelitian ketiga ini sumber belajar lebih cenderung berpengaruh pada aspek pemahaman yang sifatnya kognitif, sedangkan penelitian yang peneliti teliti diarahkan berpengaruh pada hasil belajar pada aspek psikomotorik peserta didik.

Sedangkan, perbedaannya dari penulisan skripsi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian yang dilakukan penulis menjelaskan tentang pengaruh terhadap hasil belajar mata pembelajaran ekonomi itu dengan adanya kesiapan belajar dan adanya pengulangan materi, sedangkan penelitian yang peneliti teliti menjelaskan pengaruh pengembangan materi ajar dan kesiapan terhadap kemampuan psikomotorik pada mata pelajaran fiqh.
- b. Penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada penggunaan LKS saja untuk meningkatkan keefektifan dalam pembelajaran, sedangkan penelitian yang peneliti teliti mengembangkan materi ajar baik aspek jenis, prinsip, strategi, kriteria materi ajar yang sesuai dalam mempengaruhi aspek psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran fiqh.
- c. Penelitian yang dilakukan penulis cenderung pada pemahaman yang tergolong dalam aspek kognitif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menitikberatkan pada hasil belajar pada aspek psikomotorinya.

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan proses belajar dan mengajar, pemberian materi pelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Materi pembelajaran bukanlah tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan sarana untuk mencapai seperangkat kompetensi sebagai tujuan pembelajaran. Itulah sebabnya penentuan materi pembelajaran harus disusun berdasarkan berbagai kompetensi yang hendak dicapai. Mudah-mudahan materi pembelajaran tersebut harus mampu mengantarkan peserta didik menjadi sosok individu sebagaimana yang dideskripsikan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Untuk dapat merancang materi pembelajaran maka terlebih dahulu guru harus mengetahui bagaimana klasifikasi materi pembelajaran.

Materi atau bahan ajar yang dipilih untuk diajarkan oleh guru dan harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa hendaknya materi tersebut benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Yang perlu diingat dalam menyusun materi ajaran pada Tingkat Satuan Pendidikan adalah buku-buku atau referensi yang merupakan bahan rujukan. Artinya tidak tepat jika dalam proses kegiatan belajar, materi yang diajarkan hanya tergantung kepada buku teks dan dianggap sebagai satu-satunya sumber bahan ajar. Realita menunjukkan ada sebagian guru yang menggunakan buku teks atau buku penunjang lainnya sebagai sumber utama untuk mendapatkan materi ajar. Mengajar bukan hanya menyelesaikan materi dalam satu buku, tetapi membuat siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu seorang guru hendaknya menggunakan banyak referensi sebagai bahan rujuannya.

Tiap bahan pelajaran dapat diajarkan kepada anak secara efektif bila sesuai dengan tingkat perkembangan anak tersebut. Dengan adanya kesiapan belajar terhadap suatu obyek atau aktivitas maka akan mendorong seseorang lebih mencurahkan perhatiannya pada obyek tersebut. Dalam proses belajar kesiapan menyebabkan seseorang belajar secara aktif, sungguh-sungguh dan penuh gairah. Belajar yang penuh kesiapan akan menumbuhkan hasil yang

memuaskan, tetapi sebaliknya belajar tanpa kesiapan memungkinkan hasil yang dicapai kurang memuaskan. Pada proses pembelajaran, siswa dalam menerima isi pesan dari materi ajar dan mau mengaplikasikannya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Cara penerimaan siswa pada kompleksitas materi yang telah diajarkan ada hubungannya antara kesiapan (*readiness*) seseorang dalam merespon, menerima atau menolak, terhadap stimulan yang diberikan. Aplikasi hukum ini dalam konteks belajar dan pembelajaran menurut subjek adalah bahwa pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien apabila peserta didik memiliki kesiapan belajar.

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Kebutuhan yang disadari mendorong usaha/membuat seseorang siap untuk berbuat, sehingga jelas ada hubungannya dengan kesiapan. Kebutuhan akan sangat menentukan kesiapan belajar. Anak sebelum mempelajari permulaan ia belum siap untuk belajar yang berikutnya, sehingga ada prasyarat dan kosyarat dalam belajar.

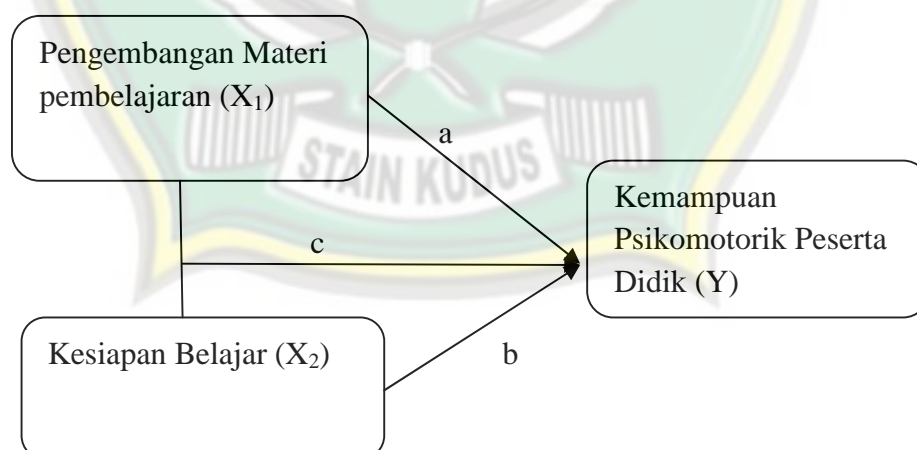
Mata pelajaran fiqih merupakan mata pelajaran yang menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan psikomotorik siswa erat kaitannya dengan mata pelajaran fikih yang terdapat jenis materi-materi prosedural dimana prosedural merupakan jenis materi pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menjelaskan langkah-langkah secara sistematis tentang sesuatu. Misalnya, prosedur tentang langkah-langkah melakukan tayamum , melakukan wudlu, langkah-langkah memandikan jenazah dan lain sebagainya dimana materi-materi tersebut banyak ditemukan pada mata pelajaran Fiqih.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya

merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap bahan pelajaran dan atau serumit apapun jenis materi ajar dapat diajarkan kepada peserta didik dan akan mudah diterima oleh peserta didik pada setiap perkembangan yang mana saja asal diberikan/diajarkan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan memperhatikan kesiapan pada diri setiap peserta didik. Karena proses belajar mengajar tidak akan berjalan efektif jika tidak ada kesiapan pada dirinya.

Adapun gambaran kerangka berfikir penelitian tentang “Pengaruh pengembangan materi pembelajaran dan kesiapan belajar terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MA NU Salafiyah Kenduren Wedung Demak”, sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

Keterangan :

- a. Pengaruh pengembangan materi pembelajaran (X₁) terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik (Y)

- b. Pengaruh kesiapan belajar (X_2) terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik (Y)
- c. Pengaruh pengembangan materi pembelajaran (X_1) dan kesiapan belajar (X_2) terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik (Y)

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁸⁸ Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis pertama
Pengembangan materi pembelajaran, kesiapan belajar, peserta didik dan kemampuan psikomotorik pada mata pelajaran fiqih di MA NU Salafiyah Kenduren Wedung Demak dinyatakan dalam kategori baik.
2. Hipotesis kedua
Pengembangan materi pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik di MA NU Salafiyah Kenduren Wedung Demak.
3. Hipotesis ketiga
Kesiapan belajar peserta didik berpengaruh signifikan terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik di MA NU Salafiyah Kenduren Wedung Demak.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta: Bandung, 2012, hlm. 96.

4. Hipotesis keempat

Pengembangan materi pembelajaran dan kesiapan belajar peserta didik simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran fiqh di MA NU Salafiyah Kenduren Wedung Demak.

